EJORI: Educational Journal of Indonesia
Vol. 2 No. 2 November 2026, pp. 126–134 | e-ISSN: 3123-5506
Available online at: https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/EJORI

Pemanfaatan *YouTube* dalam Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Peserta Didik

Shavira Farhaniyah, Talita Adibah, Roghib Mustafa Ghalwasy, Moh. Raul Hidayat, Abd. Mukhid
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
e-mail: shavirafarhaniyah@gmail.com

Article History:
Received: September 2026
Accepted: October 2026
Published: November 2026

Keywords:
Youtube; Fiqh Learning; Worship Practices; Learning Media; Elementary Education.

Correspondence Address:
shavirafarhaniyah@gmail.com

Abstract :
This study analyzes the use of YouTube as a learning medium in Fiqh instruction on worship practices at SDN Lemper 1 Pamekasan. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted in 2026. Research informants consisted of a teacher and students in Grade VI. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that YouTube was used as a complementary visual medium, especially for learning wudhu, shalat, tayammum, and daily prayers. Its use was organized in three stages: pre-viewing, viewing, and post-viewing, followed by discussion and practice. Students reported positive responses because videos helped them visualize procedural aspects of worship more clearly. Supporting factors included content curation, teacher initiative, and available devices, whereas constraints involved internet instability, limited equipment, and uneven digital literacy among students. These findings suggest that YouTube can support Fiqh learning on practical worship materials when teachers select content carefully and combine it with guided discussion and practice.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada cara sekolah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks dan penjelasan lisan guru, tetapi juga mencakup media digital yang menyajikan informasi melalui teks, suara, gambar, dan video. Perubahan ini memberi peluang bagi guru untuk memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Namun, penggunaan teknologi tidak otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tetap perlu menentukan tujuan, memilih materi, mengelola kegiatan, dan memastikan media mendukung proses belajar (Isman, 2011; Greenhow & Lewin, 2016).

YouTube merupakan salah satu platform digital yang menyediakan beragam video untuk memperkaya penjelasan guru, memperlihatkan contoh, dan mengulang materi sesuai kebutuhan. Dalam konteks pendidikan, video dapat menjadi sumber belajar tambahan apabila guru menilai kesesuaian isi, kualitas penjelasan, ketepatan informasi, dan kelayakan kontennya. Berk (2009) membahas pemanfaatan klip video dalam pengajaran, sedangkan Buzzetto-More (2014) menguraikan persepsi peserta didik terhadap penggunaan YouTube dalam proses belajar. Kajian tersebut memberi dasar untuk melihat YouTube sebagai media yang perlu dirancang penggunaannya, bukan sekadar diputar selama pembelajaran.

Pemanfaatan media audio-visual berkaitan dengan cara peserta didik menerima dan mengolah informasi. Video menggabungkan unsur verbal dan visual sehingga dapat membantu menjelaskan materi yang memerlukan urutan, gerakan, atau demonstrasi. Teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa rancangan visual dan verbal perlu dikelola agar mendukung pemrosesan informasi, bukan menambah beban kognitif peserta didik (Mayer, 2009). Brame

This journal is an open-access article under a CC BY 4.0 license. © 2026, the author(s)

(2016) menekankan pentingnya desain video pembelajaran yang terarah dan sesuai tujuan. Karena itu, kualitas pemilihan video dan aktivitas yang menyertainya menjadi bagian penting dalam pemanfaatan YouTube di kelas.

Pembelajaran Fiqh memiliki karakteristik yang membutuhkan keseimbangan antara pemahaman konsep dan keterampilan menjalankan ketentuan ibadah. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal pengertian atau urutan suatu ibadah. Mereka juga perlu memahami tahapan, gerakan, bacaan, dan ketentuan yang relevan, kemudian menerapkannya dalam praktik. Materi seperti wudhu, shalat, tayamum, dan doa harian mengandung unsur prosedural yang dapat diamati melalui contoh konkret. Media visual dapat membantu memperlihatkan tahapan tersebut, sedangkan guru menjelaskan bagian penting dan memberi umpan balik (Arsyad, 2019; Sudjana & Rivai, 2017).

Pada jenjang sekolah dasar, pemilihan media perlu memperhatikan perkembangan kognitif, pengalaman, dan kebutuhan belajar peserta didik. Materi yang hanya dijelaskan secara verbal dapat menimbulkan kesulitan ketika peserta didik belum memiliki pengalaman yang cukup untuk membayangkan prosedur yang dijelaskan. Contoh visual dan demonstrasi dapat membantu menghubungkan penjelasan dengan tindakan yang dapat diamati. Kajian psikologi pendidikan menegaskan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan tahap perkembangan dan karakteristik usia (Santrock, 2018). Penggunaan video pada materi praktik ibadah perlu disertai penjelasan dan kesempatan praktik, bukan menggantikan interaksi pembelajaran.

Guru memiliki peran utama dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran. Guru perlu menetapkan tujuan sebelum memilih video, memeriksa sumber dan isi, mempertimbangkan durasi, serta memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan kelas. Guru juga perlu menyiapkan kegiatan sebelum dan sesudah penayangan agar peserta didik tidak hanya menjadi penonton. Panduan video pendidikan menekankan bahwa video akan lebih bermakna apabila disertai arahan, pertanyaan, dan aktivitas tindak lanjut (Brame, 2016). Peran guru sebagai pengarah dan fasilitator tetap diperlukan untuk menjaga ketepatan materi Fiqh.

Penggunaan YouTube di sekolah juga menghadapi tantangan. Kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, keterampilan digital guru dan peserta didik, serta kemungkinan munculnya konten yang tidak sesuai dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu melakukan kurasi dan menyiapkan alternatif apabila jaringan tidak mendukung. Penggunaan media digital juga perlu memperhatikan pendampingan dan tujuan pembelajaran. Kajian mengenai media sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa batas antara pembelajaran formal dan informal semakin terbuka, sehingga pengelolaan sumber dan aktivitas digital perlu dilakukan secara sadar (Greenhow & Lewin, 2016).

Sejumlah kajian telah membahas penggunaan video, YouTube, dan media audio-visual dalam pembelajaran. Literatur tersebut memberi landasan mengenai potensi media video untuk menyampaikan materi, meningkatkan keterlibatan, dan membantu visualisasi. Namun, konteks penggunaan media dapat berbeda menurut jenjang pendidikan, materi, kondisi sarana, serta praktik pendampingan guru. Penelitian pada SDN Lemper 1 Pamekasan diperlukan untuk menggambarkan bagaimana guru menggunakan YouTube pada pembelajaran Fiqh, bagaimana peserta didik kelas VI meresponsnya, dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan di kelas.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pemanfaatan YouTube sebagai media pelengkap dalam pembelajaran Fiqh, terutama pada materi praktik ibadah. Fokus tersebut mencakup tahap persiapan dan pemilihan video, proses penayangan, kegiatan diskusi dan praktik setelah menonton, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh YouTube secara statistik atau menyatakan hubungan sebab-akibat. Penelitian berupaya memahami pengalaman guru dan peserta didik melalui data kualitatif yang diperoleh di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran Fiqh di SDN Lemper 1 Pamekasan, menjelaskan respons peserta didik kelas VI terhadap penggunaan media tersebut dalam memahami praktik ibadah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran kontekstual bagi guru dalam memilih, mengelola, dan memadukan video pembelajaran dengan penjelasan serta praktik langsung. Simpulan penelitian tetap berlandaskan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersedia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran Fiqh berdasarkan pengalaman guru dan peserta didik serta kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di SDN Lemper 1 Pamekasan pada April–Mei 2026.

Informan penelitian terdiri atas guru PAI dan peserta didik kelas VI. Penetapan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran Fiqh yang menggunakan YouTube. Berdasarkan konfirmasi penulis, kepala sekolah tidak dimasukkan sebagai informan penelitian. Oleh karena itu, uraian hasil yang semula mengaitkan temuan dengan kepala sekolah disesuaikan agar konsisten dengan sumber data yang digunakan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran Fiqh menggunakan YouTube di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk menggali proses penggunaan media, respons peserta didik, pemahaman terhadap materi praktik ibadah, serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lain.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada naskah awal disebut melalui triangulasi, namun prosedurnya belum dijelaskan rinci. Pada revisi ini, klaim mengenai triangulasi dipertahankan secara hati-hati dan penulis tetap perlu memastikan detail pelaksanaannya pada naskah final.

HASIl DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis Penggunaan Media YouTube

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi dan membantu peserta didik memahami isi pelajaran secara lebih baik (Arsyad, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan media yang tepat merupakan bagian dari ikhtiar pedagogis untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan.

YouTube sebagai media audio-visual menyediakan kombinasi gambar, suara, dan penjelasan yang dapat memperjelas materi yang bersifat prosedural. Penjelasan tentang manfaat media video dalam pembelajaran sejalan dengan pandangan Berk (2009) dan Buzzetto-More (2014), serta teori pembelajaran multimedia yang menekankan pentingnya integrasi unsur visual dan verbal dalam membantu proses belajar (Mayer, 2009).

Dalam pembelajaran Fiqh di sekolah dasar, materi praktik ibadah seperti shalat, wudhu,

dan tayamum memerlukan contoh konkret. Karena itu, media video dipandang relevan untuk membantu peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret memahami urutan dan gerakan ibadah secara lebih jelas (Santrock, 2018; Kementerian Agama RI, 2020).

Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran Fiqh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menggunakan YouTube sebagai media pelengkap, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebelum pembelajaran, guru melakukan kurasi video dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, kejelasan narasi dan gambar, sumber yang dinilai tepercaya, serta durasi yang sesuai dengan alokasi waktu. Praktik ini menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube dilakukan secara selektif dan terencana.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap. Pada tahap pra-penayangan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi arahan tentang aspek yang perlu diperhatikan saat menonton. Pada tahap penayangan, video diputar melalui perangkat yang tersedia di sekolah. Video yang digunakan berkaitan dengan tata cara shalat, wudhu, tayamum, dan doa-doa harian. Pada tahap pasca-penayangan, guru memfasilitasi diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung untuk mengonfirmasi pemahaman peserta didik.

Penggunaan YouTube dengan pola tersebut memperlihatkan bahwa media digital bekerja paling efektif ketika dipadukan dengan bimbingan guru. Video berfungsi memberikan contoh konkret, sedangkan guru memperkuatnya melalui penjelasan, koreksi gerakan, dan umpan balik langsung. Temuan ini sejalan dengan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pada pembelajaran berbasis media (Berk, 2009; Brame, 2016).

Respons Peserta Didik dan Pemahaman Praktik Ibadah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran Fiqh berbasis YouTube. Mereka menyatakan bahwa video membantu mereka melihat langsung contoh gerakan dan urutan ibadah sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan jika penjelasan hanya disampaikan secara verbal. Respons tersebut tampak pula dari perhatian siswa selama video diputar dan keterlibatan mereka pada sesi diskusi serta praktik.

Pada naskah awal terdapat data peningkatan 52% menjadi 78% yang merujuk pada kelas IV. Berdasarkan konfirmasi penulis, data tersebut dipisahkan dari artikel ini karena fokus penelitian berada pada kelas VI. Oleh sebab itu, revisi tidak menggunakan angka tersebut sebagai dasar analisis utama. Simpulan tentang pemahaman peserta didik dalam artikel ini dibangun dari wawancara, observasi, dan praktik yang dilaporkan dalam fokus kelas VI.

Secara konseptual, penggunaan media audio-visual seperti YouTube dapat membantu peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar visual dan kinestetik karena mereka dapat melihat prosedur, meniru gerakan, dan mendiskusikannya kembali bersama guru (Armstrong, 2013; Mayer, 2009). Dalam konteks praktik ibadah, kombinasi video dan praktik langsung membantu memperjelas aspek prosedural yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

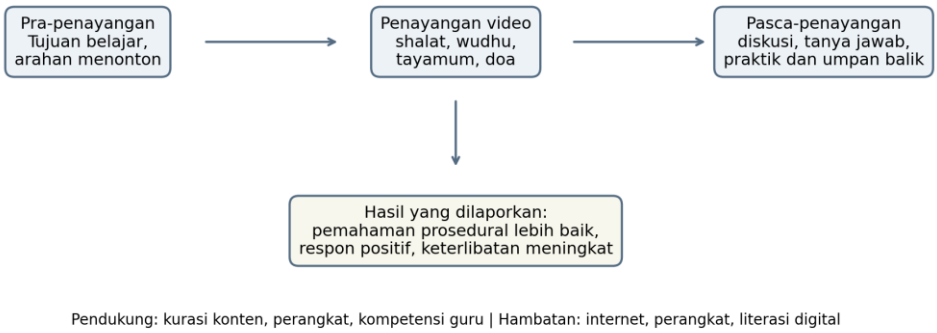
Faktor pendukung pemanfaatan YouTube dalam penelitian ini meliputi inisiatif guru dalam mengkurasi konten, ketersediaan beberapa perangkat penayangan, dan tersedianya konten-konten pendidikan Islam yang relevan. Guru berupaya memilih video yang sesuai dengan materi Fiqh dan mudah dipahami oleh peserta didik. Bahan ajar berbasis video juga dinilai dekat dengan kebiasaan belajar peserta didik yang akrab dengan media digital.

Adapun faktor penghambat mencakup koneksi internet yang belum stabil, keterbatasan

perangkat di sekolah, variasi literasi digital peserta didik, dan kekhawatiran terhadap kemungkinan paparan konten yang tidak sesuai jika penggunaan tidak didampingi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menyiapkan video terlebih dahulu, memanfaatkan perangkat yang tersedia secara bergantian, memberi arahan penggunaan media digital, dan menekankan perlunya pendampingan orang tua.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan YouTube tidak hanya ditentukan oleh keberadaan platform itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan guru, dukungan sarana, dan pendampingan pembelajaran. Dengan demikian, YouTube dapat berfungsi efektif sebagai media pelengkap ketika terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang terarah dan kontekstual.

Alur Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran Fiqih



Analisis Pemilihan dan Kurasi Konten Video

Kurasi konten merupakan tahap penting karena ketersediaan video di YouTube tidak menjamin seluruh materi memiliki ketepatan isi dan kualitas penyajian yang sama. Dalam pembelajaran Fiqh, guru perlu memeriksa apakah urutan gerakan, bacaan, dan penjelasan sesuai dengan materi yang diajarkan serta rujukan pembelajaran sekolah. Guru juga perlu mempertimbangkan kejelasan gambar dan suara, penggunaan bahasa, durasi, serta kesesuaian isi dengan usia peserta didik. Langkah ini membantu mengurangi risiko peserta didik menerima informasi yang tidak relevan atau membingungkan.

Pemilihan video perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Video untuk memperlihatkan urutan wudhu sebaiknya menampilkan tahapan secara jelas dan tidak terlalu cepat. Video tentang shalat perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati posisi dan urutan gerakan. Prinsip desain video pembelajaran menekankan bahwa informasi perlu disajikan secara terarah agar perhatian peserta didik tertuju pada bagian yang relevan (Brame, 2016; Mayer, 2009).

Integrasi Video dengan Diskusi dan Praktik

Penayangan video sebaiknya menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Sebelum video diputar, guru dapat menyampaikan tujuan dan pertanyaan pengarah agar peserta didik mengetahui aspek yang perlu diamati. Selama penayangan, guru dapat menghentikan video pada bagian tertentu untuk menjelaskan istilah atau tahapan penting. Setelah penayangan, diskusi dan tanya jawab memberi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan bagian yang belum dipahami. Praktik langsung menjadi kesempatan untuk

menerapkan informasi yang telah diamati.

Pemahaman prosedural tidak cukup dibangun melalui kegiatan menonton. Peserta didik perlu mencoba gerakan atau urutan, menerima koreksi, dan mengulang bagian yang belum tepat. Video menyediakan contoh yang dapat diamati, sedangkan guru memberi penjelasan kontekstual dan umpan balik. Kombinasi media dan interaksi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia yang menempatkan pemilihan serta pengorganisasian informasi sebagai bagian dari proses belajar (Mayer, 2009).

Penggunaan video perlu menjaga keseimbangan antara perhatian pada layar dan interaksi langsung di kelas. Jika durasi penayangan terlalu panjang atau tidak disertai tugas pengamatan, peserta didik berisiko menjadi penonton pasif. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mencatat urutan, mengidentifikasi gerakan, atau menjawab pertanyaan setelah menonton. Strategi tersebut membantu menjadikan video sebagai bahan untuk berpikir dan berdiskusi.

Respons Peserta Didik dan Batas Klaim Peningkatan

Respons positif peserta didik terhadap video perlu dipahami berdasarkan karakteristik materi yang dipelajari. Praktik ibadah memiliki unsur gerakan dan urutan yang dapat diamati secara langsung. Video memungkinkan peserta didik melihat contoh, sedangkan penjelasan guru membantu mereka memahami tahapan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, keterangan peserta didik dan hasil observasi menggambarkan bahwa media video membantu mereka melihat prosedur ibadah dengan lebih jelas.

Temuan tersebut tidak berarti penggunaan YouTube secara otomatis meningkatkan kemampuan praktik seluruh peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menyajikan pengukuran kuantitatif khusus untuk kelas VI. Karena itu, pembahasan membatasi klaim pada pengalaman dan respons informan, bukan menyatakan peningkatan yang telah diuji melalui skor sebelum dan sesudah pembelajaran.

Data 52% menjadi 78% pada naskah awal tidak digunakan dalam artikel ini karena penulis mengonfirmasi bahwa data tersebut berasal dari kelas IV dan harus dipisahkan dari fokus kelas VI. Pemisahan ini menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, informan, kelas yang diteliti, dan bukti yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Jika data kelas IV akan dipublikasikan, data tersebut perlu disajikan dalam konteks penelitian berbeda dengan metode dan sumber data yang jelas.

Faktor Pendukung, Kendala, dan Antisipasi

Ketersediaan perangkat dan dukungan guru menjadi unsur penting dalam pemanfaatan YouTube. Guru perlu memastikan perangkat dapat digunakan, suara dan gambar dapat diterima peserta didik, serta posisi layar memungkinkan mereka mengamati materi. Apabila perangkat terbatas, pengaturan tempat duduk dan pembagian kelompok dapat dipertimbangkan sesuai kondisi kelas. Pengaturan tersebut perlu menjaga kesempatan setiap peserta didik untuk mengamati tayangan dan mengikuti praktik.

Koneksi internet yang tidak stabil dapat mengganggu penayangan. Guru dapat menyiapkan materi video sebelum pembelajaran sesuai kebijakan sekolah dan ketentuan hak cipta. Guru juga dapat menyiapkan penjelasan atau demonstrasi alternatif apabila video tidak dapat diputar. Persiapan tersebut mengurangi ketergantungan pembelajaran pada koneksi internet saat kegiatan berlangsung.

Literasi digital dan keamanan konten perlu diperhatikan. Peserta didik sekolah dasar belum tentu mampu menilai sendiri kredibilitas seluruh konten. Guru perlu mengarahkan akses

melalui tautan atau daftar video yang telah dipilih, mendampingi penayangan, dan menjelaskan bahwa tidak semua video di internet dapat dijadikan sumber pengetahuan. Pendampingan orang tua dapat membantu menjaga penggunaan media digital di luar kelas.

Implikasi Pedagogis dan Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian memberi implikasi bahwa YouTube lebih tepat ditempatkan sebagai media pelengkap dalam pembelajaran Fiqh. Guru tetap memegang tanggung jawab untuk menentukan tujuan, menilai ketepatan materi, menjelaskan konsep, mengamati praktik, dan memberikan koreksi. Pemanfaatan video perlu dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang memadukan pengamatan, dialog, dan pengalaman langsung.

Penelitian ini memiliki batasan. Fokus kajian berada pada satu sekolah dan kelas VI, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh sekolah dasar. Data bersifat kualitatif dan menggambarkan pengalaman informan serta kondisi pembelajaran pada konteks penelitian. Naskah sumber juga belum merinci jumlah peserta didik yang diwawancarai dan prosedur triangulasi secara lengkap. Informasi tersebut perlu dilengkapi berdasarkan catatan lapangan sebelum artikel dinyatakan final.

Penelitian lanjutan dapat menguraikan indikator pemahaman praktik ibadah secara lebih operasional, misalnya ketepatan urutan, gerakan, bacaan, dan kemampuan menjelaskan tahapan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih dari satu kelas atau membandingkan penggunaan video dengan demonstrasi langsung. Jika peneliti ingin menyatakan peningkatan kemampuan, rancangan pengumpulan data perlu memuat instrumen dan pengukuran yang konsisten sebelum serta sesudah tindakan.

Gambar 1. *Alur Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran Fiqh*

Aspek	Temuan utama	Implikasi pembelajaran
Pemanfaatan YouTube	Digunakan melalui tahap pra-penayangan, penayangan, dan pasca-penayangan	Video menjadi media pelengkap yang dipadukan dengan penjelasan dan praktik guru
Respons peserta didik	Peserta didik menunjukkan antusiasme dan merasa lebih mudah memahami praktik ibadah	Media visual membantu pemahaman prosedural dan keterlibatan belajar
Faktor pendukung	Kurasi konten, inisiatif guru, dan ketersediaan perangkat	Keberhasilan dipengaruhi kesiapan pedagogis dan sarana
Faktor penghambat	Internet, keterbatasan perangkat, literasi digital, dan kontrol konten	Dibutuhkan strategi antisipasi dan pendampingan penggunaan

Sumber: Disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaporkan dalam naskah penelitian.

KESEIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa YouTube dimanfaatkan sebagai media pelengkap dalam pembelajaran Fiqh di SDN Lemper 1 Pamekasan, khususnya pada materi praktik ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum, dan doa harian. Pemanfaatannya dilakukan secara terencana melalui tahap pra-penayangan, penayangan, dan pasca-penayangan, kemudian dipadukan dengan diskusi dan praktik langsung.

Berdasarkan wawancara dan observasi pada guru serta peserta didik kelas VI, YouTube dipandang membantu peserta didik mengamati aspek prosedural ibadah dengan lebih jelas.

Temuan ini menunjukkan respons positif dalam konteks kelas yang diteliti, tetapi tidak dimaksudkan sebagai bukti peningkatan kuantitatif atau hubungan sebab-akibat. Faktor pendukung meliputi kurasi konten, inisiatif guru, dan ketersediaan perangkat, sedangkan hambatan meliputi koneksi internet, keterbatasan perangkat, variasi literasi digital, dan kebutuhan pendampingan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran Fiqh perlu ditempatkan sebagai media yang dipilih secara selektif, digunakan secara terarah, dan dipadukan dengan bimbingan guru. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, penulis dapat menambahkan uraian triangulasi yang lebih rinci dan memperjelas bukti belajar pada kelas yang menjadi fokus penelitian

REFERENSI

Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan multiple di dalam kelas* (Edisi ke-3). Indeks.

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Berk, R. A. (2009). Multimedia teaching with video clips: TV, movies, YouTube, and mtvU in the college classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning, 5*(1), 1–21.

Brame, C. J. (2016). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education, 15*(4), es6. https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125

Buzzetto-More, N. A. (2014). An examination of undergraduate student's perceptions and predilections of the use of YouTube in the teaching and learning process. *Interdisciplinary Journal of E-Learning and Learning Objects, 10*(1), 17–32.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology, 41*(1), 6–30. https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954

Huraerah, A. J. A., Abdullah, A. W., & Rivai, A. (2024). Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Education Policy, 8*(2).

Isman, A. (2011). Technology and technique: An educational perspective. *Turkish Online Journal of Educational Technology, 10*(2), 207–213.

Kementerian Agama RI. (2020). *Buku teks pelajaran Fiqih SD/MI kelas IV*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). *Implementasi kurikulum 2013 revisi dalam era revolusi industri 4.0*. Bumi Aksara.

Nurhidayah, S. (2023). Tantangan implementasi media digital dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 6*(2), 145–162.

Rahmawati, D. (2022). Efektivitas media audio-visual dalam pembelajaran ibadah praktis di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah, 9*(1), 78–95.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2017). *Media pengajaran* (Cetakan ke-13). Sinar Baru Algensindo.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
Wahyudi, A., & Fitri, N. (2021). Penggunaan video YouTube dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih siswa MI. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 8*(2), 201–218.